



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 5 Nomor 4 Tahun 2025 Page 3247-3258

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Perbandingan Antara Kurikulum Indonesia dan Malaysia

Selfia Montori^{1✉}, Juliana Margareta Sumilat²

Universitas Negeri Manado

Email: selfiamontori13@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Pendidikan berperan penting dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas dan kompetitif secara global. Kurikulum sebagai pedoman pembelajaran menentukan arah dan mutu pendidikan suatu negara. Indonesia dan Malaysia, meskipun memiliki latar belakang sejarah dan budaya yang serupa, menerapkan kurikulum yang berbeda sesuai dengan visi dan kebutuhan nasional. Indonesia telah mengalami berbagai perubahan kurikulum, dari KTSP, Kurikulum 2013, hingga Kurikulum Merdeka yang menekankan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila. Sementara itu, Malaysia menerapkan KSSR dan KSSM yang lebih terstruktur dan konsisten, dengan fokus pada keseimbangan antara akademik, moral, dan keterampilan abad ke-21. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (literature review) dan analisis dokumen sebagai metode utama. Pendekatan ini memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap sumber-sumber informasi yang relevan, baik dari sisi teoritis maupun praktis, serta menelusuri dinamika historis dan kontekstual kebijakan pendidikan di kedua negara. Penelitian ini bersifat deskriptif-analitis, karena tidak hanya mendeskripsikan fenomena, tetapi juga menganalisis dan menginterpretasikan makna di balik data yang ditemukan. Hasil analisis menunjukkan bahwa Indonesia memiliki keunggulan dalam fleksibilitas kurikulum dan integrasi nilai-nilai kebangsaan, sedangkan Malaysia lebih unggul dalam hal standarisasi dan konsistensi implementasi kurikulum. Kedua negara sama-sama menekankan pendidikan karakter, integrasi teknologi, serta orientasi pada kompetensi, namun berbeda dalam pendekatan pembelajarannya: Indonesia cenderung mengedepankan pembelajaran tematik dan berbasis proyek, sementara Malaysia lebih fokus pada pencapaian hasil dan kompetensi dasar. Temuan ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan kebijakan pendidikan yang adaptif terhadap tuntutan abad ke-21, serta dapat menjadi referensi bagi negara-negara berkembang dalam merumuskan kurikulum yang lebih relevan dan efektif.

Kata Kunci : *Kurikulum Indonesia, Kurikulum Malaysia, Perbandingan*

Abstract

Education plays a crucial role in developing high-quality, globally competitive human resources. The curriculum, as a learning guide, determines the direction and quality of a country's education. Indonesia and Malaysia, despite having similar historical and cultural backgrounds, implement different curricula in accordance with national visions and needs. Indonesia has undergone various curriculum changes, from the KTSP (School-Based Curriculum), the 2013 Curriculum, to the Merdeka Curriculum, which emphasizes character through the Pancasila Student Profile. Meanwhile, Malaysia implements a more structured and consistent KSSR (School-Based Curriculum for Students) and KSSM (School-Based Curriculum for Students), focusing on a balance between academics, morals, and 21st-century skills. This research employs a qualitative approach with a literature review and document analysis as the primary methods. This approach allows for in-depth exploration of relevant sources of information, both theoretically and practically, and explores the historical and contextual dynamics of education policies in both countries. This research is descriptive-analytical, as it not only describes phenomena but also analyzes and interprets the meaning behind the data. The analysis shows that Indonesia has advantages in curriculum flexibility and integration of national values, while Malaysia is superior in terms of standardization and consistency of curriculum implementation. Both countries emphasize character education, technology integration, and competency orientation, but differ in their learning approaches: Indonesia tends to prioritize thematic and project-based learning, while Malaysia focuses more on achieving outcomes and basic competencies. These findings provide an important contribution to the development of education policies that are adaptive to the demands of the 21st century and can serve as a reference for developing countries in formulating more relevant and effective curricula.

Keywords: Indonesian Curriculum, Malaysian Curriculum, Comparison

PENDAHULUAN

Aspek paling penting dalam Pembangunan suatu negara adalah pendidikan. Pendidikan adalah alat yang paling penting untuk mencapai tujuan suatu negara karena semua kebutuhan suatu negara harus didasarkan pada pengetahuan yang tepat (Haryanti dan Kartim, 2024). Pendidikan merupakan pilar utama dalam pembangunan suatu bangsa, berperan penting dalam membentuk karakter, kompetensi, dan daya saing generasi muda. Di Asia Tenggara, Indonesia dan Malaysia memiliki sistem pendidikan yang serupa dalam beberapa aspek, namun juga menunjukkan perbedaan signifikan dalam struktur kurikulum, pendekatan pedagogis, dan kebijakan pendidikan. Perbandingan kedua sistem pendidikan ini penting untuk memahami kekuatan dan tantangan masing-masing negara dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan.

Setiap negara mempunyai sistem pendidikan nasional yang disesuaikan dengan latar belakang filosofi, kebijakan dan strategi nasionalnya (Wahyudin, 2004; Haryanti dan

Kartim, 2024). Indonesia dan Malaysia di kawasan Asia Tenggara adalah dua negara yang memiliki banyak kesamaan dalam sejarah, budaya, serta tantangan pendidikan. Meskipun memiliki banyak kesamaan, Indonesia dan Malaysia telah mengembangkan sistem pendidikan yang khas dan berbeda. Indonesia dan Malaysia memiliki sistem pendidikan yang beragam, dengan penekanan pada pendidikan umum, pengembangan keterampilan aritmatika, dan pertumbuhan individu di berbagai bidang. Kualitas pendidikan yang baik merupakan faktor utama dalam memajukan suatu negara dan berkontribusi besar terhadap kesejahteraan masyarakatnya (Kurniawan dan Dompok, 2024).

Sebagai bagian dari negara-negara berkembang di Asia Tenggara, Indonesia dan Malaysia telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional. Kedua negara ini menjadi objek yang menarik dalam studi perbandingan karena memiliki kesamaan dalam akar budaya sebagai bangsa Asia Tenggara, pengalaman kolonial yang hampir sejalan, serta visi pendidikan yang searah, yakni mencetak sumber daya manusia yang berkualitas, kreatif, dan mampu bersaing di tingkat global. Namun demikian, masing-masing negara mengadopsi sistem pendidikan dengan pendekatan yang berbeda, yang mencerminkan strategi dan respons khas terhadap tantangan lokal yang mereka hadapi (Hajri, 2023).

Indonesia dan Malaysia, sebagai dua negara tetangga di kawasan Asia Tenggara, memiliki sistem pendidikan yang berbeda meskipun keduanya memiliki kesamaan dalam aspek budaya dan sejarah. Di Malaysia, sistem pendidikan dikelola secara sistematis oleh Kementerian Pendidikan, yang memberikan perhatian terhadap berbagai jalur pendidikan, termasuk pendidikan nasional, vernakular, dan sektor swasta (Awang, 2010). Sementara itu, Indonesia menghadapi tantangan dan peluang tersendiri dalam bidang pendidikan, dengan fokus yang kuat pada pendidikan berbasis agama serta upaya untuk meningkatkan akses dan mutu pendidikan, terutama di daerah terpencil. Perbedaan pendekatan yang diterapkan oleh kedua negara ini memberikan dampak besar terhadap struktur pendidikan, kualitas lulusan, serta kemampuan negara dalam bersaing di kancah global. Kurikulum di masing-masing negara dirancang untuk mendukung tujuan pembangunan nasional; Malaysia menonjolkan inklusivitas melalui pendidikan lintas etnis, sedangkan Indonesia mengedepankan pendidikan berbasis nilai dan ajaran keagamaan (Sibuea, 2017).

Penelitian terdahulu terkait sistem pendidikan di Indonesia dan Malaysia memberikan dasar penting untuk memahami perbandingan kedua sistem secara lebih mendalam. Studi (Apriansyah, 2024) menyoroti perbedaan dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah, dengan Malaysia yang lebih menonjol dalam pengembangan pendidikan vokasional dan teknis dibandingkan Indonesia. (Rizkita & Supriyanto, 2020) membahas

pengelolaan pendidikan di kedua negara, mencatat bahwa Malaysia cenderung lebih terstruktur dalam penerapan kebijakan pendidikan nasional melalui pengawasan yang ketat terhadap pelaksanaan kurikulum. Penelitian oleh (Rizkita & Supriyanto, 2020) mengeksplorasi perbedaan dalam pengintegrasian nilai-nilai budaya lokal ke dalam sistem pendidikan, di mana Indonesia menonjol dalam hal keberagaman kurikulum berbasis daerah, sedangkan Malaysia lebih terfokus pada kohesi nasional. Secara keseluruhan, penelitian-penelitian ini memberikan landasan untuk membandingkan elemen-elemen utama seperti kebijakan pendidikan, kurikulum, pendekatan vokasional, serta integrasi budaya, yang menjadi pijakan untuk mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan dari masing-masing sistem. Penelitian Analisis Sistem Pendidikan (Mutiara Rajagungkuk,dkk. 2024) Menganalisis Perbandingan Sistem Pendidikan Di Indonesia Dan Malaysia.

Berdasarkan penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kedua negara telah melakukan berbagai reformasi kurikulum untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Di Indonesia, implementasi Kurikulum 2013 dan Merdeka Belajar menjadi langkah strategis untuk menyesuaikan dengan tuntutan abad ke-21. Di Malaysia, penerapan Kurikulum Standard Sekolah Menengah (KSSM) dan Kurikulum Standard Prasekolah Kebangsaan (KSPK) menunjukkan upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan di semua jenjang. Namun, perbandingan mendalam antara kedua kurikulum ini masih terbatas, terutama dalam konteks implementasi dan dampaknya terhadap hasil belajar siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (literature review) dan analisis dokumen sebagai metode utama untuk menganalisis secara komparatif sistem pendidikan di Indonesia dan Malaysia. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk melakukan eksplorasi mendalam terhadap berbagai sumber informasi yang relevan, baik dari sisi teoritis maupun praktis, serta menelusuri dinamika historis dan kontekstual dari kebijakan pendidikan di kedua negara. Penelitian kualitatif berbasis literatur ini bersifat deskriptif-analitis, karena tidak hanya mendeskripsikan fenomena, tetapi juga menganalisis dan menginterpretasikan makna di balik data yang ditemukan.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dari berbagai sumber sekunder yang kredibel, meliputi jurnal ilmiah nasional dan internasional, buku akademik, laporan penelitian terdahulu, serta dokumen kebijakan resmi dari kementerian pendidikan masing-masing negara, seperti Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik

Indonesia dan Ministry of Education Malaysia. Selain itu, arsip digital pemerintah, laporan UNESCO, dan data dari lembaga internasional seperti OECD dan World Bank juga digunakan sebagai pendukung untuk memperkaya konteks global dari analisis.

Pengumpulan data dilakukan melalui proses penelusuran sistematis menggunakan mesin pencari akademik seperti Google Scholar, DOAJ, Scopus, serta repositori nasional dan institusional. Kriteria inklusi data mencakup sumber-sumber yang terbit dalam rentang waktu sepuluh tahun terakhir untuk menjamin relevansi dan aktualitas informasi, dengan pengecualian pada dokumen historis yang dibutuhkan untuk konteks tertentu. Seluruh sumber diklasifikasikan berdasarkan kategori tema seperti struktur pendidikan, kurikulum, kebijakan pendidikan, tujuan pendidikan, serta tingkat aksesibilitas pendidikan.

Fokus kajian terpusat pada tiga aspek utama dalam sistem pendidikan, yaitu struktur pendidikan, kurikulum, dan kebijakan pendidikan, serta mencakup beberapa aspek pendukung seperti tujuan pendidikan dan aksesibilitas pendidikan di masing-masing negara. Ketiga aspek utama ini dipilih karena merepresentasikan fondasi sistemik dari kebijakan pendidikan nasional dan memiliki pengaruh langsung terhadap kualitas dan pemerataan pendidikan.

Analisis data dilakukan secara kualitatif dan komparatif, yakni dengan membandingkan dan menginterpretasikan berbagai temuan dari sumber yang berbeda guna menggali kesamaan, perbedaan, serta dinamika dari kebijakan dan implementasi sistem pendidikan di Indonesia dan Malaysia. Proses analisis menggunakan model tematik, yakni dengan mengelompokkan data berdasarkan tema-tema utama dan subtema yang relevan, kemudian dilakukan interpretasi kontekstual dengan mempertimbangkan faktor-faktor sosial, budaya, ekonomi, dan politik yang melatarbelakangi kebijakan di masing-masing negara (Fadli, 2021). Teknik triangulasi sumber digunakan untuk memastikan validitas data, yaitu dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber untuk menghindari bias interpretatif.

Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai perbandingan sistem pendidikan Indonesia dan Malaysia, tidak hanya dari sisi struktur formalnya, tetapi juga dari segi implementasi kebijakan dan dampaknya terhadap pembangunan sumber daya manusia di masing-masing negara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sistem Pendidikan di Indonesia

Sistem pendidikan di Indonesia berkembang melalui proses yang panjang, dipengaruhi oleh beberapa factor yaitu sejarah, kondisi sosial, serta arah kebijakan nasional.

Dasar hukum yang mengatur penyelenggaraan pendidikan di semua jenjang dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi merujuk pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Sistem ini dirancang dengan tujuan utama untuk membentuk individu yang beriman, beretika, berpengetahuan, serta mampu berperan aktif dalam pembangunan negara. Pendidikan di Indonesia terbagi menjadi beberapa jenjang, yaitu pendidikan dasar, menengah, dan tinggi, serta dilengkapi dengan pendidikan non-formal dan informal yang bertujuan untuk memberikan akses pendidikan bagi seluruh lapisan masyarakat.(Sibuea, 2017).

Dalam beberapa tahun terakhir, Indonesia telah melaksanakan berbagai reformasi dalam sistem pendidikannya, termasuk pembaruan kurikulum yang menekankan penguasaan kompetensi, pemikiran kritis, serta pembelajaran yang selaras dengan perkembangan teknologi. Contohnya adalah implementasi Kurikulum 2013 yang fokus pada pembentukan karakter dan peningkatan kompetensi di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, serta kebijakan Merdeka Belajar yang memberikan otonomi lebih besar kepada sekolah dan siswa dalam menentukan metode pembelajaran. Meskipun demikian, tantangan seperti ketimpangan akses pendidikan antara daerah perkotaan dan pedesaan, kualitas tenaga pendidik, serta keterbatasan sarana di wilayah terpencil masih menjadi hambatan. Untuk menjawab tantangan tersebut, pemerintah terus mendorong peningkatan mutu pendidikan melalui berbagai inisiatif, termasuk digitalisasi pembelajaran, penguatan kompetensi guru, dan pemerataan layanan pendidikan agar setiap anak di Indonesia memperoleh kesempatan belajar yang setara. Berikut merupakan sistem pendidikan di Indonesia (Sari, 2022).

Tabel 1. Sistem Pendidikan di Indonesia

Jenjang Pendidikan		Karakteristik Utama	Kurikulum	Evaluasi
Pendidikan Usia Dini (PAUD)	Anak	Berfokus pada pengembangan motorik, kognitif, sosial, dan emosional anak	Bermain dan belajar Kurikulum Merdeka: fleksibel dan berpusat pada siswa.	Pengamatan Guru, Penilaian Tengah Semester, Penilaian Akhir Semester
Pendidikan (SD)	Dasar	Wajib Belajar 6 Tahun Usia Anak Sekolah 6 – 7 Tahun	Kurikulum Merdeka	Pengamatan Guru, Penilaian Tengah Semester, Penilaian Akhir Semester, ANBK (Assesment Nasional Berbasis Komputer)

Pendidikan Menengah Pertama (SMP)	Wajib belajar 3 Tahun	Kurikulum Merdeka	Pengamatan Guru, Penilaian Tengah Semester, Penilaian Akhir Semester, ANBK (Assesment Nasional Berbasis Komputer)
Pendidikan Menengah Atas (SMA/SMK)	Wajib belajar 3 Tahun	Kurikulum Merdeka	Pengamatan Guru, Penilaian Tengah Semester, Penilaian Akhir Semester, ANBK (Assesment Nasional Berbasis Komputer)
Pendidikan Tinggi	Diploma, Pascasarjana	Sarjana, Berbagai Program berbasis semester	macam Ujian masuk perguruan tinggi, studi, kredit tugas akhir, komprehensif

Sistem Pendidikan di Malaysia

Sistem pendidikan di Malaysia sangat dipengaruhi oleh peninggalan masa penjajahan Inggris, yang memberikan dampak signifikan terhadap struktur pendidikan negara tersebut, mirip dengan yang terjadi di sejumlah negara bekas jajahan lain seperti India. Sebelum masa kolonial, pendidikan di Malaysia lebih terpusat pada pengajaran Islam yang dilaksanakan melalui lembaga-lembaga tradisional seperti pondok dan madrasah. Namun, kehadiran kolonial Inggris membawa perubahan besar dengan diperkenalkannya sekolah-sekolah berbahasa Inggris. Sistem ini terutama menguntungkan kalangan elit Melayu yang memiliki kemampuan berbahasa Inggris, sementara mayoritas masyarakat Melayu lainnya mengalami hambatan dalam mengakses pendidikan karena keterbatasan bahasa. Selain itu, Inggris juga menerapkan sistem pendidikan yang bersifat segregatif berdasarkan etnis, dengan pendirian sekolah-sekolah terpisah untuk kelompok etnis Melayu, Tionghoa, dan India. Hal ini mengakibatkan pemisahan sosial yang berlangsung cukup lama (Putri & Rahayu, 2022).

Setelah memperoleh kemerdekaan, Malaysia mulai merancang sistem pendidikan nasional yang bertujuan mendorong integrasi antar-etnis, menjawab kebutuhan dunia kerja, serta meningkatkan kualitas pendidikan yang berfokus pada sains dan teknologi. Bahasa Melayu diresmikan sebagai bahasa utama dalam kegiatan belajar mengajar, sebagai bagian dari strategi untuk memperkuat jati diri bangsa. Pada tahun 1983, pemerintah memperkenalkan Kurikulum Baru Sekolah Rendah (KBSR), yang kemudian diikuti oleh

Kurikulum Bersepadu Sekolah Menengah (KBSM) pada tahun 1989. Kedua kurikulum tersebut bertujuan untuk menyatukan keragaman etnis dan mengarahkan sistem pendidikan ke arah pencapaian visi nasional. Selain itu, berbagai kebijakan seperti Dasar Ekonomi Baru (DEB), Dasar Pembangunan Negara, dan Dasar Wawasan Negara juga diluncurkan untuk mendukung terciptanya sistem pendidikan yang berwawasan global. (Mustika et al., 2022).

Saat ini, pengelolaan pendidikan di Malaysia dari jenjang dasar hingga perguruan tinggi berada di bawah tanggung jawab Kementerian Pendidikan, yang memiliki visi untuk membangun sistem pendidikan selaras dengan cita-cita nasional. Pendidikan dasar ditempuh selama enam tahun, kemudian dilanjutkan ke tingkat menengah sebagai persiapan menuju pendidikan pra-universitas. Selain jalur akademik, Malaysia juga mengembangkan pendidikan vokasi serta program matrikulasi untuk mencetak tenaga kerja yang profesional dan siap pakai. Melalui strategi ini, sistem pendidikan Malaysia diarahkan untuk mencetak generasi yang kompeten, berjiwa patriotik, dan mampu hidup rukun dalam masyarakat multikultural. Berikut adalah tabel sistem pendidikan di Malaysia (Apriansyah, 2024).

Tabel 2. Sistem Pendidikan di Malaysia

Jenjang Pendidikan	Karakteristik Utama	Kurikulum	Evaluasi
Pra – Pendidikan Dasar	Pendidikan Awal Kanak-kanak (PAUD)	Berfokus pada pengembangan motorik, kognitif, sosial, dan emosional anak	Pengamatan Fortofolio anak Guru,
Pendidikan Dasar (Sekolah Rendah)	6 Tahun	KBSR (Kurikulum Baru Sekolah Rendah): menekankan 3M (membaca, menulis, menghitung), keseimbangan perkembangan (Jasmani, Emosi, Rohani, Intelektual, Sosial)	UPSR (Ujian Penilaian Sekolah Rendah)
Pendidikan Menengah Pertama (Form 1-3)	3 Tahun	Berlanjut dari KBSR, penambahan mata	PT3 (Pentaksiran Tingkatan Tiga)

		pelajaran ilmu pengetahuan	
Pendidikan Menengah Atas (Form 4-5)	2 Tahun	SPM (Sijil Pelajaran Malaysia): nasional kelulusan SMA	SPM (Sijil Pelajaran Malaysia) ujian untuk
Pendidikan Pasca Menengah	Pra Universitas (1 Tahun)	Persiapan masuk tinggi	untuk STPM (Sijil Tinggi Persekolahan Malaysia)
Pendidikan Tinggi	Diploma, Sarjana, Pascasarjana	Berbagai Program Studi, Pendidikan yaitu 3-4 Tahun	Macam Ujian Masuk perguruan tinggi dan Tugas Akhir untuk S1

Pembahasan

Perbandingan antara sistem pendidikan Indonesia dan Malaysia menunjukkan perbedaan signifikan yang berasal dari latar belakang sejarah dan kebijakan pendidikan masing-masing negara. Sistem pendidikan di Malaysia banyak dipengaruhi oleh warisan kolonial Inggris yang meninggalkan struktur pendidikan terpisah berdasarkan etnis, yaitu Melayu, Cina, dan India. Pengaruh ini terus terasa hingga masa setelah kemerdekaan. Untuk mengatasi tantangan tersebut, Malaysia merancang kurikulum nasional seperti *Kurikulum Baru Sekolah Rendah (KBSR)* dan *Kurikulum Bersepadu Sekolah Menengah (KBSM)*, dengan tujuan menumbuhkan identitas nasional melalui penggunaan Bahasa Melayu sebagai bahasa utama pengantar serta mendorong integrasi antar kelompok etnis. Selain itu, Malaysia telah merancang sistem pendidikan vokasional yang lebih terstruktur guna menghasilkan tenaga kerja yang sesuai dengan kebutuhan pasar (Khairunnisa, 2023).

Sementara itu, sistem pendidikan Indonesia berlandaskan pada Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menekankan pada pembentukan karakter dan peningkatan kompetensi. Dalam satu dekade terakhir, Indonesia mengimplementasikan Kurikulum 2013 dan kebijakan *Merdeka Belajar*, yang memberikan ruang lebih besar bagi sekolah untuk menyesuaikan metode pengajaran dengan kebutuhan siswa serta perkembangan teknologi. Upaya ini juga mencakup program pemerataan pendidikan dan peningkatan kualitas guru, sebagai bentuk solusi terhadap ketimpangan akses antara wilayah perkotaan dan pedesaan. Jika Malaysia mengedepankan integrasi nasional melalui keseragaman bahasa dan sistem pendidikan yang terpusat, Indonesia lebih

menekankan pada akses dan keterjangkauan pendidikan untuk semua lapisan masyarakat (Rizkita & Supriyanto, 2020).

Dari sisi pendidikan vokasional, Malaysia telah membangun jalur yang lebih sistematis dan terarah melalui program vokasi dan matrikulasi untuk mempersiapkan lulusan yang siap kerja. Di Indonesia, meskipun pendidikan vokasional telah dikembangkan, kontribusinya terhadap sektor industri dan ekonomi masih belum optimal. Permadi (2021) menekankan bahwa pendidikan vokasi di Indonesia masih memerlukan dukungan lebih kuat agar dapat menjawab tantangan dunia kerja. Hal ini berbeda dengan pendekatan negara-negara seperti Jepang dan Korea Selatan, yang telah lama memfokuskan pengembangan jalur vokasional sebagai motor penggerak ekonomi nasional melalui penciptaan tenaga kerja terampil.

Meskipun Malaysia telah menerapkan kebijakan pendidikan nasionalis, tantangan seperti kesenjangan pendidikan di daerah terpencil masih menjadi isu yang perlu diatasi, serupa dengan kondisi di Indonesia. Kebijakan-kebijakan seperti KBSR dan KBSM di Malaysia, maupun Kurikulum 2013 dan *Merdeka Belajar* di Indonesia, merupakan contoh upaya masing-masing negara dalam menyesuaikan pendidikan dengan keragaman budaya dan kebutuhan lokal (Mustika et al., 2022).

SIMPULAN

Analisis perbandingan sistem pendidikan Indonesia dan Malaysia menunjukkan bahwa keduanya mencerminkan upaya membangun generasi yang berdaya saing melalui pendekatan yang disesuaikan dengan kondisi sosial, ekonomi, dan sejarah masing-masing negara. Malaysia, yang dipengaruhi oleh warisan kolonial Inggris, telah membentuk sistem pendidikan yang mengutamakan integrasi nasional dan pengembangan identitas kebangsaan dengan menjadikan Bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar serta mengimplementasikan kurikulum terpadu, seperti KBSR dan KBSM, yang berfungsi untuk memperkuat persatuan antar kelompok etnis.

Fokus Malaysia pada jalur vokasional yang terstruktur juga menunjukkan kesiapan sistem pendidikan mereka dalam memenuhi kebutuhan tenaga kerja yang terampil dan mendukung pertumbuhan ekonomi. Di sisi lain, Indonesia, dengan prinsip inklusivitas dan desentralisasi, menghadapi tantangan yang beragam dalam pemerataan akses pendidikan di seluruh wilayahnya. Kurikulum 2013 dan kebijakan Merdeka Belajar yang diterapkan menunjukkan komitmen Indonesia untuk menekankan pentingnya pendidikan karakter dan kemampuan berpikir kritis, dengan tetap memberikan ruang fleksibilitas bagi sekolah untuk menyesuaikan metode pembelajaran dengan kebutuhan siswa. Indonesia juga

mengedepankan pengembangan kompetensi guru dan teknologi pendidikan sebagai respon terhadap era globalisasi. Meskipun demikian, pendidikan vokasional di Indonesia masih memerlukan peningkatan untuk benar-benar mendukung pertumbuhan ekonomi dan memenuhi kebutuhan industri dalam negeri.

Dari analisis ini, terlihat bahwa walaupun tujuan akhir kedua negara sama, yaitu menciptakan generasi terdidik yang siap menghadapi tantangan global, pendekatan dan kebijakan yang diambil memperlihatkan karakteristik unik yang mencerminkan visi dan kebutuhan nasional masing-masing. Pengalaman Malaysia dalam membangun integrasi melalui kesatuan bahasa dan sistem pendidikan vokasional yang terstruktur bisa menjadi inspirasi bagi Indonesia. Sementara itu, fokus pada pendekatan adaptif Indonesia terhadap keanekaragaman sosial dan geografis dan fleksibilitas pembelajaran dapat memberikan wawasan Malaysia untuk lebih meningkatkan daya saing di bidang pendidikan global.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, A. R., & Chuah, K. M. (2015). The Malaysian education system: A comparative analysis with the Finnish model. *Asian Education Studies*, 1(2), 45–53.
- Daga, A. T. (2020). Perbandingan pendidikan karakter dalam kurikulum sekolah dasar di Malaysia, India dan Indonesia. *Jurnal Edukasi Sumba (JES)*, 4(1). <https://doi.org/10.53395/jes.v4i1.82>
- Galtar, D., Prastyo, D., Usman, J., & Umam, K. (2023). Perbandingan Kurikulum Merdeka PAUD Indonesia dengan Kurikulum Standard Prasekolah Kebangsaan (KSPK) Malaysia. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 6(1), 45–58. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v6i1.17214>
- Hanum, R., & Nursidah. (2021). Perbandingan sistem pembelajaran daring antara Indonesia dan Malaysia di masa pandemi Covid-19. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 4083–4093. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1231>
- Ibrahim, R., & Hassan, S. A. (2018). The implementation of curriculum reform in Malaysia: Issues and challenges. *International Journal of Modern Education*, 10(1), 25–36.
- Juliyanti, S., Susanti, L. R., Safitri, E. R., & Gulo, F. (2022). Menganalisis perbandingan sistem pendidikan sekolah menengah atas di Indonesia dan Malaysia. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 8(1), 32–42. <https://doi.org/10.31539/joeai.v8i1.14580>
- Lestari, D. R., Istiq'faroh, N., & Muhimmah, H. A. (2021). Studi perbandingan sistem pendidikan di Indonesia dengan Malaysia. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(3), 172–179. <https://doi.org/10.23969/jp.v9i3.15773>
- Majid, A. (2014). Perencanaan pembelajaran: Mengembangkan standar kompetensi guru.

- Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ministry of Education Malaysia. (2017). Kurikulum Standard Sekolah Rendah (KSSR). Kementerian Pendidikan Malaysia.
- Mulyasa, E. (2013). Kurikulum 2013: Implementasi dan evaluasi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Noor, N. M., & Abdul Razak, N. (2020). Policy development and challenges in Malaysian education system: A case study. *Malaysian Journal of Education*, 45(3), 29–37.
- OECD. (2019). Education policy outlook: Indonesia. OECD Publishing. <https://www.oecd.org/education/policy-outlook>
- Rahman, A. (2018). Educational reforms in Malaysia: A comparative study with Indonesia. *International Journal of Educational Research*, 9(1), 45–60.
- Rajagukguk, M., Susanti, L. R., Safitri, E. R., & Gulo, F. (2024). Analisis sistem pendidikan: Perbandingan sistem pendidikan di Indonesia dan Malaysia. *Dharmas Education Journal (DE_Journal)*, 5(2), 20–30. <https://doi.org/10.56667/dejournal.v5i2.1640>
- Sari, R. (2020). Perbandingan kurikulum pendidikan di Indonesia dan Malaysia. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 5(2), 123–135.
- Sukiman. (2015). Pengembangan kurikulum perguruan tinggi. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Suyanto, S., & Jihad, A. (2013). Menjadi guru profesional: Strategi meningkatkan kualitas guru di era global. Jakarta: Erlangga.
- Tilaar, H. A. R. (2009). Kebijakan pendidikan: Perkembangan pendidikan nasional dari masa ke masa. Jakarta: Rineka Cipta.
- UNESCO. (2021). Global education monitoring report: Non-state actors in education—Who chooses? Who loses? Paris: UNESCO Publishing. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000379876>
- World Bank. (2020). Improving quality education in Southeast Asia. Washington, DC: World Bank Group.
- Zakirman, G. W., & Rahayu, C. (2021). Deskripsi sistem divisi jurusan antara sekolah menengah di Indonesia dan Malaysia. *Jurnal Ilmu Pendidikan Global*, 4(2), 115–122.